

ANALISIS EFISIENSI USAHATANI CABAI RAWIT DI KECAMATAN SURALAGA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Fadli*, Muhammad Nursan, M. Yusuf
Fakultas Pertanian, Universitas Mataram
Jl. Majapahit No.62, Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83115

*Corresponding Author Email: fadliabbas185@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur; dan 2) Menganalisis efisiensi usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan, mulai bulan Mei hingga Oktober 2023 di Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur. Responden penelitian ini adalah petani yang melaksanakan usahatani cabai rawit yang ditentukan secara kuota sampling sebanyak 50 responden (2% dari populasi petani cabai rawit sebanyak 2443 orang). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pengumpulan data menggunakan teknik survei. Hasil penelitian menunjukkan : 1) Biaya usahatani cabai rawit ini meliputi biaya tetap sebesar Rp Rp 29.096.000 per hektar dan biaya variabel sebesar Rp 39.820.000 per hektar dan 2) Usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga sangat efisien untuk dikembangkan karena diperoleh nilai R/C ratio sebesar 2,29 (R/C ratio > 1).

Keyword: cabai rawit, efisiensi, usahatani

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat strategis dalam menunjang perekonomian nasional, diantaranya subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor kehutanan, subsektor perkebunan dan subsektor peternakan. Selain itu, sektor pertanian memiliki peran sebagai penyedia sumber bahan pangan, penyedia lapangan kerja, penyangga sektor industri, menjadi sumber devisa negara, dan sebagai katalisator sektor lainnya (Kementerian Pertanian, 2022).

Pada sektor pertanian, terdapat salah satu subsektor yang memiliki peran penting dan strategis dalam menunjang perekonomian nasional, subsektor yang dimaksud adalah subsektor hortikultura. Subsektor hortikultura ini memiliki manfaat sebagai sumber vitamin, mineral, karbohidrat, bahkan menjadi penunjang bagi ekonomi masyarakat terutama sebagai sumber pendapatan dan sumber penyerapan lapangan kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Zulkarnian (2009) yang menyebutkan bahwa tanaman hortikultura memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai sumber bahan makanan, menjadi hiasan atau keindahan, bahan baku obat-obatan, dan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat. Lebih lanjut, Pantastico (1975) menjelaskan bahwa keberadaan sayuran dan buah-buahan menduduki fungsi utama yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat.

Data dari Badan Pusat Statistika (2023) menjelaskan produksi sayuran dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Produksi sayuran pada tahun 2018 sebesar 44.090.074 ton, pada tahun 2019 sebesar 46.548.488 ton, pada tahun 2020 sebesar 17.370.059 ton, pada tahun 2021 sebesar 14.803.775 ton, dan pada tahun 2022 sebesar 15.270.425 ton. Dari data tersebut terlihat adanya fluktuasi produksi cabai rawit, penyebabnya adalah adanya perubahan iklim, rendahnya curah hujan, kemarau

panjang, adanya serangan hama dan penyakit tanaman (HPT), dan terjadi fenomena alih fungsi lahan pertanian ke sektor lain.

Salah satu komoditas sayuran yang paling banyak dibudidayakan oleh petani adalah tanaman cabai. Tanaman cabai ini sudah menjadi komoditas usahatani yang potensial dan banyak diminati oleh petani. Secara biologis, menurut Kementerian Pertanian (2020), menyebutkan bahwa tanaman cabai termasuk komoditas hortikultura semusim serta meliputi beberapa jenis, yaitu cabai merah besar, cabai merah keriting, dan cabai rawit.

Sentra produksi cabai rawit tersebar merata hampir seluruh Indonesia, beberapa Provinsi yang terkenal sebagai sentra produksi cabai rawit meliputi Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, dan Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan Data dari Pusat Data dan Informasi Pertanian Kementerian Pertanian (2022), menyebutkan bahwa salah satu provinsi yang memiliki kontribusi dalam produksi cabai rawit adalah provinsi Nusa Tenggara Barat dengan nilai kontribusi sebesar 12,44% dari produksi nasional. Pada tahun 2020, produksi cabai rawit di wilayah Nusa Tenggara Barat sebesar 989.414,03 ton dan luas areal panen seluas 8.679,5 ha.

Produksi cabai rawit di Provinsi Nusa Tenggara Barat tersebar merata pada semua wilayah kabupaten dan kota, meliputi Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Sumbawa Barat, Kabupaten Bima, Kota Dompu, Kota Bima, dan Kota Mataram. Namun, besarnya produksi dan produktivitas cabai rawit pada masing-masing wilayah tersebut cenderung berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh karena adanya perbedaan dalam penggunaan input dalam kegiatan usahatani cabai rawit.

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu sentra produksi cabai rawit di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang hampir sebagian besar petani yang ada di wilayah ini pernah melakukan usahatani cabai rawit. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021) menyebutkan bahwa produksi cabai rawit pada tahun 2020 diperoleh sebesar 171.591 kuintal atau 171,591 ton dan luas areal panen sekitar 5.693,35 ha. Produksi cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur tersebar merata pada seluruh kecamatan, jumlah kecamatan yang ada sebanyak 21 kecamatan. Salah satu kecamatan yang menjadi sentra produksi cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur ini adalah Kecamatan Suralaga.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur (2021), menjelaskan bahwa produksi cabai rawit di Kecamatan Suralaga cenderung mengalami peningkatan yang signifikan sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Peningkatan produksi cabai rawit ini diikuti dengan peningkatan luas areal budidaya. Pada tahun 2018, luas areal budidaya sebesar 1347 ha dan jumlah produksi sebesar 96.543 kuintal. Pada tahun 2019, luas areal produksi cabai rawit sebesar 1.573 ha dan jumlah produksi sebesar 120.376 kuintal, serta pada tahun 2020 luas areal sebesar 2.532,8 ha dengan produksi sebesar 160.077 kuintal. Dalam konteks usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga sering dihadapkan pada berbagai kendala yang mempengaruhi belum optimalnya produksi cabai rawit dan jumlah penerimaan usahatani yang diperoleh petani. Besarnya penerimaan usahatani cabai rawit juga dipengaruhi oleh harga cabai rawit yang diterima oleh petani.

Fluktuasi harga cabai dipengaruhi oleh adanya permintaan pada musim-musim tertentu, seperti hari besar keagamaan, acara hajatan, dan kebutuhan cabai dari rumah tangga masyarakat setiap hari. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa cabai rawit menjadi salah satu komoditas yang cenderung terjadi fluktuasi harga dan sering

terjadi disparitas (perbedaan) harga cabai antar wilayah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), menjelaskan bahwa konsumsi cabai berasal dari sektor rumah tangga sebesar 90,64% dari total konsumsi cabai, sedangkan untuk cabai rawit sebagian besar untuk tujuan ekspor seperti Saudi Arabia (3,3 ribu ton), Nigeria (793 ton), dan Malaysia (1,37 ton). Permintaan yang tinggi terhadap cabai rawit tidak hanya berasal dari permintaan rumah tangga, tetapi juga permintaan yang tinggi berasal dari permintaan industri makanan.

Sebagai wilayah yang menjadi sentra produksi cabai rawit, usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga perlu adanya efisiensi. Menurut Haryani (2009), menjelaskan bahwa efisiensi merupakan indikator dalam mengukur kinerja usahatani. Lebih lanjut, Madau (2007) menyebutkan bahwa analisis efisiensi merupakan hal utama untuk menaksir keberlanjutan. Perilaku petani cabai rawit sebagian besar belum melakukan perhitungan mengenai efisiensi atau tidaknya jika usahatani cabai rawit ini dijalankan.

2. METODE

Metode Pengambilan Sampel dan Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Effendi, S. dan Tukiran, 2014; Nazir, 2017).

Pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan berbagai pendekatan/teknik, diantaranya (Mardialis, 2014): penelusuran dokumen, observasi langsung, wawancara mendalam (*in-depth interview*); dan diskusi kelompok terarah, *Focus Group Discussion* (FGD) (Burhan Mungi, 2008). Pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik survei, yaitu teknik penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai salah satu alat pengumpulan data.

Lokasi, Waktu, dan Responden Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur. Beberapa pertimbangan dalam pemilihan lokasi ini adalah: (1) Kecamatan Suralaga merupakan kecamatan yang terluas areal penanaman cabai rawit di Kabupaten Lombok Timur; (2) Memiliki petani dan kelompok tani usahatani cabai rawit; (3) Kecamatan Suralaga terdiri atas 15 desa, dan dari 15 desa tersebut ditetapkan tiga desa sebagai sampel penelitian yaitu Desa Anjani, Desa Suralaga, dan Desa Tababan. Pertimbangan dalam pemilihan tiga desa tersebut sebagai lokasi penelitian adalah ketiga desa tersebut memiliki jumlah petani terbanyak yang mengembangkan usahatani cabai rawit dan memiliki kelompok tani.

Penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) bulan, mulai dari Bulan Mei hingga Oktober 2023. Waktu tersebut digunakan untuk tahap persiapan hingga penulisan laporan akhir penelitian. Responden dalam penelitian adalah petani yang melaksakan usahatani cabai rawit pada tiga desa sampel tersebut (Desa Anjani, Desa Suralaga, dan Desa Tababan) yang ditentukan secara kuota sampling. Jumlah responden yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 50 responden (2 % dari populasi petani cabai rawit sebanyak 2443). Selain itu juga, dilakukan kegiatan wawancara pada ketua kelompok tani, dan ketua Gapoktan di Desa yang menjadi lokasi penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif, sedangkan sumber data terdiri atas data sekunder dan primer. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang tersedia (yang bersumber dari dinas/instansi/lembaga terkait) dan data primer diperoleh langsung di lapangan, yang bersumber dari responden, yang terdiri petani cabai rawit, keluarga petani cabai rawit, ketua kelompok tani dan gabungan kelompok tani.

Analisis Data

A. Perhitungan Biaya dan Penerimaan Perhitungan biaya usahatani cabai rawit

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

Selanjutnya, perhitungan penerimaan sebagai berikut :

$$TR = Y.Py$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi Usahatani

Py = Harga Output

Kemudian, analisis pendapatan sebagai berikut ;

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Usahatani TR = Total Penerimaan

TC = Biaya Total

B. Perhitungan Kelayakan Usaha (Efisiensi Usahatani)

$$a = R/C \text{ Ratio}$$

$$R = Py.Y$$

$$C = FC + VC$$

$$a = (Py.Y)/(FC + VC)$$

Keterangan :

R = Penerimaan

C = Biaya

Py = Harga Output

Y = Produksi Usahatani

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kecamatan Suralaga merupakan salah satu dari 15 Kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Aikmel

Sebelah Selatan : Kecamatan Selong

Sebelah Timur : Kecamatan Labuhan Haji

Sebelah Barat : Kecamatan Pringgasela

Kecamatan Suralaga merupakan kecamatan dengan wilayah 27,02 km, secara administratif terdiri dari 15 (lima belas) desa yaitu Desa Anjani, Desa Tebaban, Desa Kerongkong, Desa Bagek Payung Selatan, Desa Suralaga, Desa Gerung Permai, Desa Dasan Borok, Desa Tumbuh Mulia, Desa Gapuk, Desa Bintang Rinjani, Desa Paok Lombok, Desa Dames Damai, Desa Bagek Payung Timur, dan Desa Waringin.

Ditinjau dari segi jarak, Desa Dames Damai adalah desa yang terletak paling jauh dari ibu kota kecamatan, yaitu sejauh 6,5 km. Sedangkan, Desa Suralaga merupakan desa terdekat dengan ibu kota kecamatan dengan jarak 1 km. Ketinggian desa-desa yang ada di Kecamatan Suralaga berkisar antara 113 meter sampai dengan 263 meter diatas permukaan laut. Desa Anjani, Desa Gapuk dan Desa Bintang Rinjani adalah desa dengan ketinggian 263 meter diatas permukaan laut. Selanjutnya, Desa Waringin merupakan desa dengan ketinggian 113 meter diatas permukaan laut (BPS Lombok Timur, 2019).

Karakteristik, Umur dan Pendidikan Petani

Karakteristik petani merupakan faktor penting dalam suatu penelitian untuk mengetahui keadaan umum petani. Karakteristik petani yang dibahas dalam penelitian ini adalah umur petani, jumlah tanggungan keluarga petani, tingkat pendidikan petani dan pengalaman usahatani petani.

Karakteristik umur merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan, baik secara fisik maupun mental guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan Data BPS (2016), bahwa usia produktif seseorang yang dianggap memiliki kemampuan secara fisik dan mental dalam berusaha berada pada kisaran umur 15-64 tahun.

Berdasarkan Tabel 1 dibawah ini, dapat diketahui bahwa umur petani pada usahatani cabai rawit di daerah penelitian didominasi oleh umur antara 55-60 tahun sebanyak 7 orang petani dengan presentase 24%. Sedangkan, rata-rata umur petani cabai rawit di daerah penelitian adalah 45 tahun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa daerah penelitian petaninya tergolong masih berumur produktif. Berikut karakteristik petani berdasarkan umur disajikan pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Kisaran Umur Petani Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Suralaga Tahun 2023

No	Kelompok Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	25-30	2	4
2	31-35	5	10
3	36-40	9	18
4	41-45	13	26
5	46-50	6	12
6	51-55	8	16
7	56-60	2	4
8	61-65	1	2
9	66-70	4	8
Jumlah		50	100%

Sumber : Data Primer, diolah 2023

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan dan berpengaruh terhadap produktivitas usaha karena berkaitan dengan pengetahuan

dan keterampilan yang dimiliki. Menurut Soekartawi (2012), bahwa petani yang berpendidikan tinggi akan relatif lebih cepat melaksanakan adopsi teknologi. Sebaliknya, petani yang berpendidikan rendah akan sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Berikut ini tingkat pendidikan responden usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga Tahun 2023.

Tabel 2. Pendidikan Terakhir Petani Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Suralaga Tahun 2023

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	TIDAK LULUS SD	8	16%
2	SD	16	32%
3	SMP	9	18%
4	SMA	10	20%
5	Sarjana (Diploma/S1)	7	14%
Jumlah		50	100%

Sumber : Data Primer, diolah 2023

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa jumlah petani yang memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 15 orang dengan persentase 30%, jumlah petani yang memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 5 orang dengan persentase 10%, jumlah petani yang memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 20 orang dengan persentase 40%, dan jumlah petani yang memiliki tingkat pendidikan sarjana (Diploma/S1) sebanyak 10 orang dengan persentase 20%.

Biaya Produksi Usahatani Cabai Rawit

Biaya adalah seluruh modal yang digunakan atau dikeluarkan dalam kegiatan atau usaha. Jika kegiatan yang dilakukan adalah proses produksi, maka seluruh modal yang digunakan adalah sebagai biaya produksi (Padangaran, 2013). Total biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani cabai rawit. Biaya usahatani cabai rawit meliputi biaya tetap, biaya tidak tetap, biaya tunai dan biaya tidak tunai.

Biaya Tetap (*Fixed Cost*) Usahatani Cabai Rawit

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap sama meskipun biaya produksi selalu berubah-ubah. Pada penelitian ini, biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan, biaya pajak lahan, penyusutan alat, bunga modal, iuran pengairan dan gaji pengelola. Berikut rincian biaya tetap pada usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur Tahun 2023.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Suralaga Tahun 2023

No	Jenis Biaya Tetap	Biaya Tetap Rata-Rata/LLG (Rp)	Rata-Rata/Ha (Rp)
1	Sewa Lahan	6.250.000	25.000.000
2	Pajak Lahan	50.000	200.000
3	Penyusutan Alat	849.000	3.516.000
4	Iuran Pengairan	125.000	500.000
Jumlah		7.274.000	29.216.000

Sumber : Data Primer, diolah 2023

Berdasarkan Tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani cabai rawit sebesar Rp 7.274.000 per LLG dan Rp 29.216.000 per hektar.

Biaya Variabel (Variabel Cost) Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Suralaga

Biaya tidak tetap adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani cabai rawit yang besarnya tergantung dari kegiatan produksi dan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya tidak tetap terdiri dari bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Cabai Rawit di Kcamatan Sulaga Tahun 2023

No	Jenis Biaya Tidak Tetap	Jumlah Biaya Tidak Tetap	
		Rata-Rata/LLG (Rp)	Rata-Rata/Ha (Rp)
1	Bibit	800.000	3.200.000
2	Pupuk	2.045.000	8.180.000
3	Pestisida	450.000	1.800.000
4	Tenaga Kerja	6.660.000	26.720.000
Jumlah		9.955.000	39.820.000

Sumber : Data Primer, diolah 2023

Total Biaya Produksi Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Suralaga

Total biaya produksi pada penelitian ini adalah total biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh petani cabai rawit yang meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap dalam kegiatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga. Berikut ini Total biaya produksi uasahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga.

Tabel 5. Total Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Suralaga Tahun 2023

No	Komponen Biaya Produksi	Biaya Produksi	
		Rata-rata Biaya/LLG (Rp)	Rata-RataBiaya/Ha (Rp)
1	Biaya Tetap	7.274.000	29.216.000
2	Biaya Tidak Tetap	9.955.000	39.820.000
Jumlah		17.229.000	69.036.000

Sumber : Data Primer, diolah 2023

Berdasarkan Tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan petani setiap hektar sebesar 69.036.000, yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 29.216.000 per hektar dan biaya variabel sebesar Rp 39.820.000. Sedangkan biaya yang dikeluarkan setiap luas lahan garap (LLG) dengan perhitungan sebesar 2.500 m² setiap LLG dibutuhkan biaya tetap sebesar Rp 7.274.000 dan biaya variabel sebesar Rp 9.955.000, sehingga total biaya yang dikeluarkan petani setiap LLG sebesar Rp 17.229.000.

Penerimaan Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Suralaga

Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi dan harga jual petani yang berlaku pada musim panen produksi. Rincian harga, jumlah produksi dan penerimaan disajikan dalam tabel 6 berikut

Tabel 6. Jumlah Produksi, Nilai Produksi, dan Penerimaan Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Suralaga Tahun 2023

No	Komponen Usahatani	Rata-Rata LLG	Rata-Rata Ha
1	Produksi (Kg)	1.980	7.920
2	Harga Produksi (Rp)	20.000	20.000
Total Penerimaan		39.600.000	158.400.000

Sumber : Data Primer, diolah 2023

Berdasarkan Tabel 6 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan petani dalam kegiatan usahatani cabai rawit per hektar sebesar Rp 158.400.000 dengan jumlah produksi rata-rata per hektarnya sebesar 7.920 kg dan rata rata harga cabai rawit sebesar Rp 20.000 per kg.

Efisiensi Usahatani Cabai Rawit

Suatu usaha dalam hal ini akan dinilai efisien atau tidak untuk dijalankan berdasarkan pada beberapa kriteria berikut ini. Efisien atau layak bagi suatu usaha artinya menguntungkan dari berbagai aspek. Analisis kelayakan agribisnis adalah upaya untuk mengetahui tingkat kelayakan atau kepantasan untuk dikerjakan dari suatu jenis usaha, dengan melihat beberapa parameter atau kriteria kelayakan tertentu. Dengan demikian, suatu usaha dikatakan layak jika keuntungan yang diperoleh dapat menutup seluruh biaya yang dikeluarkan, baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung. Dibawah ini adalah rincian analisa kelayakan usahatani berdasarkan data primer yang diperoleh oleh peneliti ; yaitu

$$R/C \text{ ratio} = \frac{158.400.000}{69.036.000} = 2,29$$

Nilai R/C ratio 2,29 artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 1,29. Semakin tinggi nilai R/C ratio yang diperoleh dalam kegiatan usahatani maka keuntungan yang diperoleh juga akan semakin tinggi. Oleh karena itu, atas dasar nilai R/C ratio yang diperoleh lebih besar dari 1 maka usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga efisien atau layak untuk dijalankan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Biaya usahatani cabai rawit meliputi biaya tetap dan biaya variabel dengan total biaya setiap hektar setiap musim tanam sebesar Rp 69.036.000
2. Usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga dapat dikategorikan efisien (layak) untuk dijalankan karena penerimaan yang diperoleh dalam kegiatan usahatani lebih besar dari biaya yang dikeluarkan (R/C ratio = 2,29)

Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian dikhususkan untuk petani cabai rawit di Kecamatan Suralaga, yaitu dalam upaya meningkatkan efisiensi usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga dapat dilakukan dengan meningkatkan kelembagaan usahatani dan akses pasar yang lebih luas sehingga harga cabai rawit di tingkat petani bisa lebih besar.

5. DAFTAR REFERENSI

1. BPS NTB, 2021. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2020. BPS NTB. Mataram BPS NTB, 2021b. Lombok Timur Dalam Angka 2021. BPS NTB. Jakarta.
2. BPS, 2020. Statistik Pertanian Indonesia. Jakarta
3. Brigham & Houston, 2010. Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (edisi II). Jakarta: Salemba Empat.
4. Burhan Mungi, 2008. Bungin & Burhan, 2008. Analisa Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Prenada Media Group
5. Daniel, Moehar. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara: Jakarta. 178 hal. Darmawati, Ni Kadek Sri. 2014. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi pada Usahatani Jagung di Desa Bayunggede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Jurnal Ekonomi Vol: 4 Nomor: 1 Tahun 2014. (<https://ejournal.undiksha.ac.id>. Diterbitkan, Diakses 09 Oktober 2019).
6. Dewi, R.K. 2016. Diktat Mata Kuliah Manajemen Usahatani. Fakultas Pertanian Nuversitas Udayana. Denpasar.
7. Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Timur, 2021. Laporan Tahunan Tahun 2021. Selong. Djoenha, 2003. Padi, Budidaya, dan Pengelolaan. Kansius. Jakarta.
8. Effendi, S. dan Tukiran. 2014. *Effendi, S dan Tukiran. 2014. Metode Penelitian Survei*.
9. LP3ES. Jakarta
10. Haryani, D. 2009. Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah Pada Program Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu di Kabupaten Serang Provinsi Banten. Tesis. Institut Pertanian Bogor, Bogor. Hlm. 67-89.
11. Madau F.A, 2007, Technical Efficiency in Organic and Conventional Farming: 117 Evidence from Italian Cereal Farms, Agricultural Economic Review, Vol.8, No.1.
12. Pantastico, F. 1975. Fisiologi Pascapanen: Penanganan dan Pemanfaatan buahbuahan dan sayuran: Tropika dan Subtropika (diterjemahkan oleh Kamariyani). Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
13. Zulkarnain. 2009. Dasar-dasar Hortikultura. Bumi Aksara. Jakarta.